

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang melalui globalisasi ekonomi dan perdagangan, dimana Indonesia sebagai salah satu pemasok ekspor migas maupun nonmigas pada pasar dunia. Tidak kurang dari 140 negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), menjelaskan untuk sektor nonmigas salah satunya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian dunia maupun Indonesia. Sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan.

Sektor pertanian masih menjadi sektor yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja dan sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan (Kementrian Pertanian, 2017)

Sektor Pertanian terutama dari sektor perkebunan memiliki peranan yang cukup besar. Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia. Dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan, pada tahun 2015 total ekspor perkebunan mencapai US\$ 23,933 milyar atau setara dengan Rp 311,138 triliun. Subsektor industri perkebunan yang sangat potensial salah satunya adalah minyak atsiri. Nilai ekspor minyak atsiri Indonesia pada tahun 2015 sebesar US\$ 180 juta. Nilai ini melonjak 15,1% dibandingkan nilai ekspor tahun 2014 yang mencapai US\$ 156 juta (Kementrian Pertanian, 2017).

Minyak atsiri merupakan salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa. Impor dunia untuk produk minyak atsiri pada tahun 2013 adalah sekitar 2 miliar US\$. Dengan pertumbuhan sekitar 8 persen selama lima tahun antara tahun 2008 sampai dengan 2013. Kenaikan tersebut didorong oleh perkembangan kebutuhan untuk industri perisa (*food & beverage flavouring*), Industri komestik dan wewangian (Kementrian Perdagangan 2013).

Diantara Importir minyak atsiri dunia, 10 pasar utamanya antara lain Amerika Serikat (US\$ 391 juta), Perancis (US\$ 199 juta), Inggris (US\$ 175 juta), Jepang (US\$ 152 juta), Jerman (US\$ 117 juta), Swiss (US\$ 103 juta). Irlandia (US\$ 75), Cina (US\$ 65), Singapura (US\$ 61 juta) dan Spanyol (US\$ 61 juta). (Kementerian Perdagangan, 2013)

Nilai ekspor minyak atsiri Indonesia dapat dilihat pada lampiran 1. Berdasarkan lampiran 1, rata-rata laju pertumbuhan nilai dari 2014 – 2019 sebesar 4.25% dan nilai ekspor minyak atsiri dari tahun 2014 – 2019 cenderung fluktuatif ini dikarenakan pada saat penurunan nilai ekspor tersebut terjadi penurunan harga di pasar internasional sebesar 20% dan juga dipengaruhi permintaan di pasar domestik meningkat, terutama pada industri makanan dan minuman perusahaan domestik di Indonesia (Dewan Atsiri Indonesia, 2016)

Terdapat 80 jenis minyak atsiri yang diperdagangkan di pasar dunia, sedangkan Indonesia baru mengekspor 12 jenis minyak atsiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan beragamnya minyak atsiri yang diproduksi Indonesia untuk diperdagangkan di pasar internasional. Minyak atsiri yang belum bisa diperdagangkan diantaranya yaitu minyak daun cengkeh, bunga cengkeh dan minyak masoi (Dewan Atsiri Indonesia dan IPB, 2009).

Minyak nilam adalah minyak atsiri potensial Indonesia yang paling banyak diperdagangkan di pasar dunia. Harga minyak nilam cenderung tinggi karena sampai saat ini belum bisa dibuat tiruannya dan minyak nilam dari Indonesia merupakan minyak nilam terbaik di dunia. Minyak nilam merupakan salah satu komoditi andalan Indonesia dibandingkan minyak atsiri lainnya walaupun tidak banyak digunakan di dalam negeri dan meningkatnya jumlah industri-industri kosmetika dan obat-obatan baik langsung maupun tidak akan membawa imbas pada peningkatan permintaan minyak atsiri (Kardinan, 2005).

Minyak nilam produksi Indonesia dikenal dengan mutunya yang baik. Minyak ini merupakan salah satu bahan baku pembuatan parfum. Sebelum ekspornya meliputi Singapura, India, Inggris, Amerika Serikat, Belanda, Prancis, Jerman Swiss dan Spanyol (Kementrian Perdagangan, 2014). Nilam merupakan komoditi potensial terhadap minyak atsiri yang sudah jelas pasarnya sehingga dinilai memiliki nilai jual untuk diperdagangkan di pasar internasional.

Sentra produksi minyak nilam banyak tersebar di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Jambi, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Lampiran 2). Daerah sentra produksi nilam di Sumatera Barat dapat dilihat pada lampiran 3. Berdasarkan lampiran 3, daerah yang menjadi sentra produksi nilam di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat dan Kepulauan Mentawai.

Menurut data Market Study Essential Oils and Oleoresin (ITC) tahun 2013 menunjukkan bahwa produksi nilam dunia mencapai 500 – 550 ton per tahun. Produksi Indonesia sekitar 450 ton per tahun. Kemudian disusul Cina dengan nilai 50 – 80 ton per tahun. Produk minyak Atsiri dunia yang didominasi Indonesia antara lain nilam, serai wangi, minyak daun cengkeh, dan kenaga. Indonesia merupakan produsen terbesar dari salah satu jenis minyak atsiri yaitu minyak nilam (*patchouli oil*) dan menguasai 80 – 90% pangsa pasar perdagangan dunia (Kementerian Perdagangan, 2014 dalam Lestari, 2018:3).

Menurut data terbaru Bank Indonesia maka kebutuhan minyak nilam dunia berkisar antara 1.100 – 1.200 ton per tahun dengan pasokan pertahunnya kurang lebih 900 ton. Dengan melihat selisih antara kebutuhan dan pasokan per tahun maka masih terbuka peluang pasar kurang lebih 200 ton per tahun (Kementerian Perdagangan, 2017).

Sejalan dengan terbukanya perdagangan bebas dan peluang yang ada maka diperlukan upaya untuk meningkatkan daya saing. Kualitas, kuantitas dan ketetapan waktu penyediaan produk menjadi pokok penting yang harus dipenuhi untuk dapat bersaing di pasar dunia. Oleh karena itu peningkatan daya saing merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari oleh produsen sehingga produk mampu bersaing di pasar global.

Sistem perdagangan internasional menghadapkan dunia pada banyak pilihan. Produk atau komoditas yang memiliki daya sainglah yang akan terpilih oleh konsumen dunia. Daya saing sangat identik dengan kualitas sedangkan harga merupakan indikator utama dari kualitas. Oleh karena itu, komoditas yang berkualitas tinggi akan dinilai dengan harga yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Daya saing merupakan kemampuan produsen memproduksi dengan mutu yang baik dan biaya rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan usahanya (Murtiningrum, 2013 dalam Fitri 2017:5). Pendekatan yang sering digunakan adalah tingkat keuntungan dan efisiensi. Keuntungan yang dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sementara itu efisiensi dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan komparatif. Faktor penentu komoditas memiliki daya saing jika mampu memproduksi secara efisien. Daya saing suatu komoditas akan tercermin pada harga jual yang rendah di pasar dan mutu yang tinggi. Semakin tinggi daya saing suatu komoditas pertanian maka akan sangat menguntungkan untuk diusahakan oleh petani. Untuk itu penting dilakukan analisis daya saing komoditas nilam.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah yang berkembang cepat dalam penerimaan PDRB Propinsi Sumatera Barat. Sub sektor pertanian merupakan sub sektor yang paling berperan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Pasaman Barat yang dapat dilihat dari perhitungan kontribusi sub sektor pertanian terhadap PDRB daerah ini. Sumbangan PDRB dari tanaman perkebunan yang merupakan bagian dari sub sektor pertanian dapat diandalkan dan secara realita pembangunan perkebunan mempunyai dampak yang jelas terhadap peningkatan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi masyarakat Pasaman Barat. (Lampiran 4).

Pembangunan perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat Kabupaten Pasaman Barat baik berupa perkebunan rakyat maupun perkebunan besar, telah menghasilkan pengalaman yang sangat berharga dan memberikan suatu pemahaman bahwa usaha perkebunan sangat berkaitan langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Dalam aspek ekonomi, usaha perkebunan telah memberi peranan yang penting antara lain dalam penerimaan devisa negara, sumber ekonomi daerah berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta sumber pendapatan masyarakat (Anonim, 2010 dalam Aznur, 2018:5)

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu sentra pengembangan tanaman nilam di Sumatera Barat. Lebih kurang 60,20% produksi minyak nilam dari Sumatera Barat dihasilkan dari Kabupaten Pasaman Barat (Lampiran 3). Adapun luas areal nilam di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2020 adalah sebesar 2.503 ha meningkat 4,42% dibandingkan tahun sebelumnya dan hasil produksi minyak nilam sebesar 230,02 ton meningkat 7,39% dibandingkan tahun sebelumnya (Lampiran 5).

Di Kabupaten Pasaman Barat tanaman nilam merupakan salah satu komoditi andalan yang sudah jelas pasarnya. Masyarakatnya sudah lama mengenal tanaman nilam dan masih menjadikan nilam sebagai tanaman yang diminati selain itu secara ekologi kabupaten pasaman barat sangat cocok untuk budidaya nilam.

Beberapa kendala umum yang ditemui terkait komoditas nilam di pasaman barat adalah rendahnya rendemen minyak nilam yang diperoleh, mutu minyak rendah dan beragam serta harga jual yang berfluktuasi. Permasalahan-permasalahan di atas erat kaitannya satu dengan yang lainnya sehingga diperlukan upaya dan terobosan-terobosan baru yang saling dapat menghilangkan permasalahan tersebut.

Pemerintah Kabupaten Pasaman Barat melalui Dinas Perkebunan melakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan daya saing komoditas perkebunan melalui upaya peningkatan efisiensi, produktivitas usaha agribisnis komoditi yang akan meningkatkan pendapatan petani dan mendorong penerimaan negara melalui devisa ekspor. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan produksi dan juga kualitas dari produk perkebunan yang dihasilkan (Dinas Perkebunan Pasaman Barat, 2017).

Perdagangan komoditas nilam tentu juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah seperti kuota, tarif, pajak dan subsidi, mengingat nilam merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang berorientasi ekspor. Kebijakan tersebut berkaitan dengan input dan output perusahaan komoditas nilam. Salah satu kebijakan pemerintah yang mempengaruhi sektor pertanian adalah kebijakan harga pertanian. Kebijakan ini biasanya dalam bentuk pajak dan subsidi atas komoditas pertanian yang dapat menyebabkan terjadinya transfer antara anggaran

negara (publik) dengan produsen dan konsumen. Sebuah kebijakan harga akan mengubah nilai output atau biaya input dan dengan sendirinya. Perbedaan keuntungan privat sebelum dan sesudah kebijakan menunjukkan pengaruh perubahan kebijakan atas daya saing pada tingkat harga aktual (harga pasar).

Terdapat kebijakan pemerintah terhadap komoditi nilam yaitu pemberlakuan kebijakan subsidi pupuk yang tertera dalam Permentan Nomor 49 Tahun 2020 Tentang Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2020. Adapun jenis pupuk yang mendapatkan subsidi yaitu pupuk Urea, SP36, ZA dan NPK/Phonska. Selain itu juga terdapat kebijakan pemerintah yang lain terhadap komoditi nilam yaitu mengenai penerapan Pajak Atas Penyerahan Barang Hasil Pertanian Tertentu seperti minyak nilam, sebagaimana yang diatur dalam Pasal 6 Peraturan Menteri Keuangan No. 89/ 2020 yang diundangkan pada 27 Juli 2020. Hasil pertanian yang dapat dikenakan DPP Pajak Pertambahan Nilai lain 1% salah satunya adalah produk perekebunan (barang kena pajak). Beberapa produk tersebut salah satunya adalah minyak nilam. Hal ini tentu akan membebani eksportir nasional dan berakibat pada melemahnya daya saing komoditas pertanian asal Indonesia di pasar internasional.

Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah sentra produksi nilam di Sumatera Barat. Oleh karena itu, perlu dikaji mengenai daya saing perusahaan komoditas nilam di Kabupaten Pasaman Barat. Selanjutnya dapat ditentukan upaya-upaya strategis peningkatan daya saing nilam Indonesia di pasar internasional melalui dukungan kebijakan fiskal.

Kebijakan pemerintah yang ada juga akan mempengaruhi daya saing komoditas nilam di Pasaman Barat sebagai salah satu sentra produksi nilam di Sumatera Barat. Kebijakan tersebut akan berpengaruh terhadap input dan output perusahaan komoditas nilam di Pasaman Barat. Kebijakan yang mengakibatkan biaya input menurun dan menambah nilai guna output akan meningkatkan daya saing komoditas nilam, sedangkan kebijakan yang mengakibatkan biaya input menjadi naik dan nilai guna output menurun akan menurunkan juga daya saing.

Untuk melihat bagaimana daya saing suatu komoditas pertanian dan melihat bagaimana dampak kebijakan pemerintah mempengaruhi komoditas

tersebut maka diperlukan sebuah alat analisis berupa *policy analysis matrix* (PAM) terhadap komoditas tersebut. Melalui pendekatan *policy analysis matrix* akan terlihat apakah suatu komoditi yang memiliki daya saing setelah adanya intervensi dari pemerintah berupa suatu kebijakan dan bagaimana pengaruh kebijakan tersebut terhadap kelayakan dan daya saing suatu komoditas tersebut yang bisa dilihat dan dirumuskan melalui nilai-nilai atau indikator yang ada pada *policy analysis matrix*.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan analisis kebijakan pemerintah yang mempengaruhi daya saing perusahaan komoditas nilam di Pasaman Barat. Berdasarkan hal – hal di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana daya saing komoditas nilam di Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana dampak kebijakan pemerintah (distorsi pasar) pada input dan output dari komoditas nilam di Kabupaten Pasaman Barat?

Berdasarkan hal diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **"Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Nilam di Kabupaten Pasaman Barat"**

C. TUJUAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis daya saing komoditas minyak nilam di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis divergensi dan dampak kebijakan (distorsi pasar) pada input dan output dari komoditas nilam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Ilmu Ekonomi Pertanian dalam menganalisis keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif serta pengaruh kebijakan pertanian terhadap komoditas nilam.

2. Manfaat Praktis.

- a) Bagi petani, penelitian ini dapat melihat bagaimana daya saing minyak nilam di Kabupaten Pasaman Barat
- b) Bagi pemerintah sebagai pedoman dalam melakukan analisis kebijakan terkait produk – produk pertanian yang diekspor.
- c) Bagi peneliti dan mahasiswa, sebagai sarana dalam menerapkan teori dan ilmu yang dipelajari dan juga dijadikan referensi dalam melakukan penelitian tentang topik terkait

